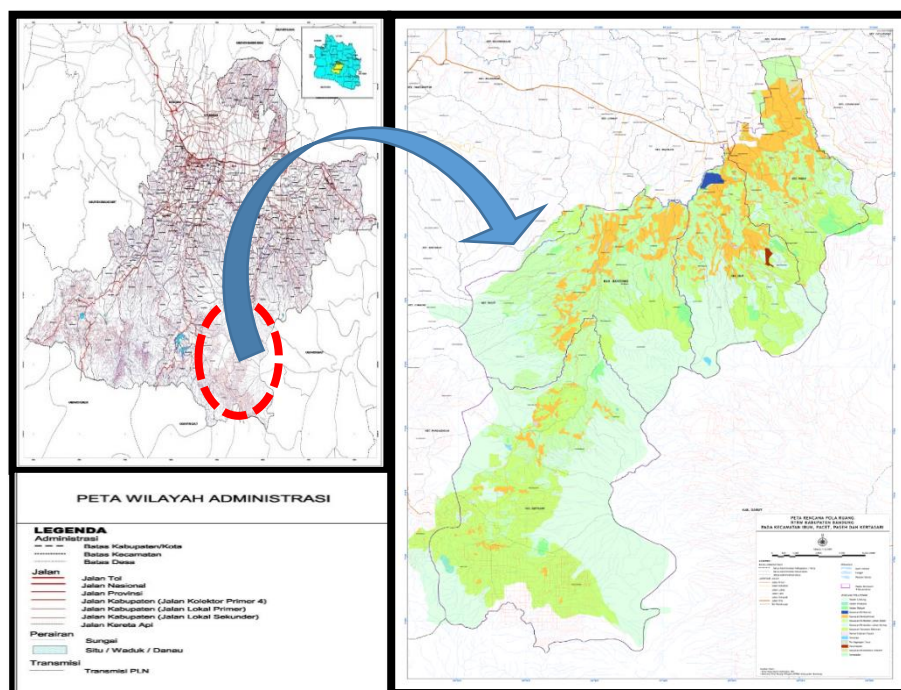


3 METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Mengacu pada Rencana Tata Ruang Hulu Sungai Citarum (2013), kawasan hutan berfungsi lindung Di DAS Citarum Hulu Kabupaten Bandung seluas 9.669,76 ha, terdapat di 4 (empat) kecamatan yaitu Kecamatan Pacet seluas 3.092,73 (31,98%), Kecamatan Igun 1.320,11 (13,65%), Kecamatan Kertasari 4.510,81 (46,65%), dan Kecamatan Paseh seluas 746,102 (7,72%) sebagaimana dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2 Lokasi Penelitian

Sesuai data ke 4 (empat) kecamatan tersebut, maka penentuan sampel desa lokasi penelitian ditentukan secara *purposive sampling* berdasarkan hutan lindung terluas pada masing-masing kecamatan. Adapun desa sampel terpilih, dengan luas hutan lindung pada masing-masing kecamatan dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Desa Sampel Terpilih dan Luas Hutan Lindung menurut Kecamatan pada DAS Citarum Hulu di Kabupaten Bandung Tahun 2013

No	Kecamatan	Desa	Luas Hutan Lindung (ha)
1	Kertasari	Tarumajaya	1.176,48
2	Pacet	Girimulya	845,53
3	Ibun	Laksana	344,75
4	Paseh	Drawati	388,62

Sumber : RTR Hulu Sungai Citarum, 2013

3.2 Desain Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan yaitu kualitatif, baik dari hasil wawancara, maupun dari penyebaran kuesioner. Peneliti kualitatif menganalisis data dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori-kategori berdasarkan tema, konsep, atau bagian-bagian yang terkemuka (Neuman 2000). Tugas pertama pada analisis kualitatif adalah deskripsi. Analisis deskriptif menjawab pertanyaan-pertanyaan dasar. Fokus dalam proses analisis data kualitatif datang dari evaluasi pertanyaan-pertanyaan yang timbul pada permulaan proses penyelidikan, selama konseptual, pertanyaan yang berfokus pada fase studi (Patton 1990).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan observasi dan wawancara mendalam, dari masyarakat setempat, dan pihak-pihak yang terlibat (*stakeholders*) dalam pengelolaan hutan pada kawasan hutan DAS Citaru Hulu. Data sekunder di peroleh dari literatur, hasil penelitian dan dokumen ilmiah dari instansi terkait.

2.4 Teknik Penentuan Responden

Responden dalam penelitian ini dibagi atas 3 (tiga) kelompok yaitu (1) responden *stakeholders*; (2) responden ahli (*expert*) yang dipilih dari responden kelompok pertama; (3) responden masyarakat setempat. Penarikan responden kelompok pertama dan kedua ditentukan dengan menggunakan metode *non probability sampling* secara *purposive sampling*. Responden kelompok pertama, ditujukan untuk diminta dan menggali pendapatnya tentang bentuk-bentuk keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan hutan di kawasan hutan DAS Citarum

Hulu. Responden kelompok kedua, ditujukan untuk diminta pendapatnya dalam penyusunan strategi dan prioritas strategi. Sedangkan responden kelompok ketiga, berasal dari masyarakat setempat yaitu masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan hutan, dan masyarakat yang bermukim di dalam kawasan hutan negara yang berfungsi lindung. Penentuan responden ketiga ini di hitung dengan menggunakan *proporsional random sampling*, dengan distribusi banyaknya responden di lokasi penelitian dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini. Responden ini ditujukan untuk diminta pendapatnya menyangkut kondisi sosial ekonomi dari bentuk keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan hutan.

Tabel 2. Distribusi Jumlah Responden menurut Desa Sampel terpilih Lokasi Penelitian Tahun 2017

No	Kecamatan	Desa	Luas Hutan Lindung (ha)	Jumlah Masyarakat Setempat (orang)	Jumlah Responden (orang)
1	Kertasari	Tarumajaya	1.176,48		
2	Pacet	Girimulya	845,53		
3	Ibun	Laksana	344,75		
4	Paseh	Drawati	388,62		

Sumber: Data diolah 2017

3.3 Tahapan Penelitian dan Analisis Data

Beberapa tahapan penelitian dan analisis yang digunakan, dapat dilihat pada paparan sebagai berikut.

3.3.1 Analisis *Stakeholders*

Pihak-pihak yang terlibat (*stakeholders*) dapat diidentifikasi dengan melakukan *stakeholders mapping* (pemetaan *stakeholders*), dengan langkah-langkah analisis *stakeholders* menurut Bank Dunia (1998) adalah sebagai berikut:

- Identifikasi *stakeholders*
- Penilaian kepentingan *stakeholders* dan dampak potensial pada kepentingan tersebut
- Penilaian tingkat pengaruh dan tingkat kepentingan *stakeholders*

Sebagai suatu persetujuan peranan, pendekatan yang tepat untuk melibatkan *stakeholders* pada tingkat pengaruh dan kepentingan yang berbeda-beda dapat diikuti berikut ini :

- *Stakeholders* yang tingkat pengaruh dan kepentingannya tinggi akan dilibatkan penuh melalui jaminan dukungannya pada bentuk-bentuk keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan hutan;
- *Stakeholders* yang tingkat pengaruhnya tinggi dan kepentingannya rendah bukanlah target pada bentuk-bentuk keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan hutan, tetapi dapat menentang intervensi, oleh karena itu, mereka dibutuhkan, ketepatan untuk mempertahankan yang diinformasikan dan diakuinya pandangan mereka untuk menghindari gangguan dan konflik;
- *Stakeholders* yang tingkat pengaruhnya rendah dan kepentingannya tinggi membutuhkan usaha-usaha khusus untuk menjamin bahwa kebutuhan mereka terpenuhi dan partisipasi mereka sangat berarti;
- *Stakeholders* yang tingkat pengaruh dan kepentingannya rendah adalah yang tidak mungkin dilibatkan pada perumusan bentuk-bentuk keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan hutan, dan tidak membutuhkan secara khusus strategi partisipasi (lewat pembagian beberapa informasi strategis yang ditujukan untuk “masyarakat umum/*general public*”).

3.3.2 Analisis Bentuk-bentuk Keterlibatan Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan

Pada bagian ini dilakukan eksplorasi pendapat dari pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan hutan, pada kawasan hutan negara berfungsi lindung DAS Citarum Hulu, dengan menggunakan teknik Delphi konvensional. Sesuai dengan prosedur kerja teknik Delphi, eksplorasi pendapat berlangsung beberapa putaran (iterasi) hingga diperoleh pendapat akhir kesamaan pendapat bentuk-bentuk keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan hutan. Menurut Linstone dan Turoff (1975), dalam proses teknik Delphi dimungkinkan untuk dilakukan sampai tiga putaran.

Dari beberapa iterasi teknik Delphi, maka perumusan bentuk-bentuk keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan hutan, pada kawasan

hutan DAS Citarum Hulu, didasarkan pada adanya kesamaan pendapat atau yang diterima oleh seluruh responden.

- *Putaran Pertama*

Untuk mendapatkan gambaran posisi awal bentuk-bentuk keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan hutan, dilakukan dengan wawancara. Bentuk wawancara yang digunakan adalah semi struktur (Fontana dan Frey, dalam Denzin dan Lincoln 1998). Pada wawancara yang semi struktur ini, yang dipakai adalah pertanyaan yang terbuka. Isu-isu relevan yang tidak diharapkan hendaknya diikuti lagi oleh pertanyaan lanjutan untuk menggali lebih banyak informasi. Yang diwawancarai umumnya adalah para pejabat teras, atau kelompok yang terpilih, atau campuran kelompok-kelompok (Mikkelsen 2001). Agar eksplorasi pendapat dapat memberikan data sesuai yang dibutuhkan, sebelum kegiatan wawancara dilakukan pada responden, terlebih dahulu diberikan penjelasan singkat menyangkut latar belakang studi, persoalan studi, serta tujuan yang diinginkan studi.

Kegiatan selanjutnya adalah melakukan wawancara dengan menggunakan *Check list* wawancara (lampiran 1). Hasil yang diharapkan dari kegiatan wawancara ini adalah adanya gambaran awal bentuk-bentuk keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan hutan berdasarkan hasil eksplorasi pendapat para responden. Dari jawaban responden, juga diminta alasan-alasan sesuai dengan jawaban yang diberikan.

- *Putaran Kedua*

Hasil jawaban responden putaran pertama, dianalisis sebagai bahan untuk meminta umpan balik dari para responden yang sama pada putaran pertama. Bagian ini dimaksudkan, untuk memberikan kesempatan kepada responden mengetahui pendapat atau jawaban responden lainnya, mengenai bentuk-bentuk keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan hutan. Sehingga dengan demikian, diharapkan terjadi proses komunikasi diantara para responden. Umpan balik untuk mengkomunikasikan pendapat para responden, dilakukan melalui pengisian kuesioner sebagai hasil rangkuman pendapat para responden putaran pertama. Dalam mengungkapkan umpan balik tersebut, responden mempunyai kesempatan untuk memberikan jawaban dengan alternatif: setuju, kurang setuju, dan tidak

setuju, serta mengajukan pendapat lain yang kemungkinannya berbeda. Selain itu juga diminta alasan-alasan sesuai alternatif pendapat para responden. Hasil yang diharapkan pada putaran kedua ini adalah adanya persamaan dan perbedaan pendapat dari para responden mengenai, bentuk-bentuk keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan hutan pada kawasan hutan DAS Citarum Hulu.

- *Putaran Ketiga*

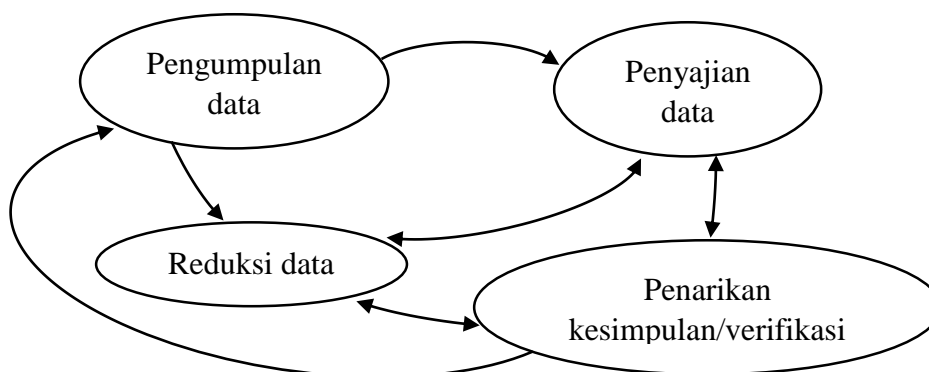
Hasil dari putaran kedua digunakan sebagai dasar untuk kuesioner putaran ketiga. Sebagaimana halnya dengan putaran kedua, jawaban responden putaran kedua setelah dianalisis dikomunikasikan kembali kepada para responden. Pada putaran ketiga ini responden kembali diminta umpan baliknya dengan alternatif jawaban apakah setuju, kurang setuju, dan tidak setuju, atau ada pendapat lain yang diajukan yang kemungkinannya berbeda terhadap bentuk-bentuk keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan hutan pada kawasan hutan DAS Citarum Hulu. Dari masing-masing alternatif tersebut, responden diminta lagi untuk memberikan alasan-alasan sesuai alternatif jawaban yang dipilih. Walaupun masih terdapat adanya perbedaan maupun persamaan pendapat para responden, namun hasil yang diharapkan pada putaran ketiga ini adalah, adanya konvergensi pendapat dari para responden terhadap bentuk-bentuk keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan hutan pada kawasan hutan DAS Citarum Hulu.

Hasil yang diharapkan dari beberapa putaran teknik Delphi ini, adalah diperolehnya pendapat akhir kesamaan pendapat bentuk-bentuk keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan hutan pada kawasan hutan DAS Citarum Hulu..

3.3.3 Analisis Sosial Ekonomi

Mengacu pendapat Miles dan Huberman (1998), data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data itu telah dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, Intisari dokumen, pita rekaman), dan yang biasanya diproses sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata, yang biasanya disusun dalam teks yang diperluas. Rangkaian pada analisis data terdiri dari tiga sub proses yang saling terkait: reduksi data (*data reduction*),

penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/ verification*), sebagaimana ditunjukkan pada gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3 Komponen-komponen Analisis Data

Pada *data reduction* diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara: melalui seleksi yang ketat, ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan dalam suatu pola yang lebih luas, dapat juga mengubah data ke dalam angka-angka atau peringkat-peringkat.

Display data, didefinisikan sebagai suatu pengorganisasian, kumpulan informasi terkompresi yang memungkinkan pengambilan tindakan dan/atau penarikan kesimpulan. Peneliti biasanya perlu melihat kumpulan data yang dikurangi sebagai dasar untuk memikirkan maknanya. Tampilan yang lebih fokus dapat mencakup ringkasan terstruktur, sinopsis (Fischer dan Wertz 1975), sketsa (Erickson 1986), jaringan atau diagram lainnya (Carney 1990, Gladwin 1989, Strauss 1987, Werner dan Schoepfle 1987a, 1987b), dan matriks dengan teks bukan angka di dalam sel (Eisenhardt 1989a, 1989b, Miles dan Huberman 1984, 1994). Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk teks. Selain itu pula, penyajian dapat berupa matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Kecenderungan kognitifnya adalah menyederhanakan informasi yang

kompleks kedalam kesatuan bentuk (*gestalt*) yang disederhanakan dan selektif atau konfigurasi yang mudah dipahami.

Conclusion drawing/verification, penarikan kesimpulan dan verifikasi melibatkan peneliti pada interpretasi: penggambaran makna dari data yang ditampilkan. Verifikasi merupakan suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, sedangkan pada validasi, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya.

3.3.4 Analisis Strategi Implementasi

Strategi adalah istilah yang mengacu pada kumpulan pemikiran, gagasan, wawasan, pengalaman, tujuan, keahlian, ingatan, persepsi, dan harapan yang kompleks yang memberikan panduan umum untuk tindakan tertentu dalam mengejar tujuan tertentu (Nickols 2012). Analisis *QSPM* meliputi penentuan kepentingan relatif ancaman dan peluang eksternal kunci, kekuatan dan kelemahan internal, dan penggunaan informasi itu (bobot) untuk menentukan daya tarik relatif dari strategi alternatif. SWOT digunakan menyediakan input ke dalam analisis *QSPM* (David *et al.* 2016).

Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam analisis strategi implementasi dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tahap membuat Matriks *SWOT*

Menurut David *et al.* (2016), matriks *SWOT* terdiri dari sembilan sel (Tabel 3). Secara khusus, ada empat kunci sel faktor, empat sel strategi, dan satu sel yang selalu dibiarkan kosong (sel kiri atas). Empat sel strategi, diberi label *Strength-Opportunity (SO)*, *WO*, *ST*, dan *WT*, dikembangkan setelah menyelesaikan empat sel faktor utama, diberi label S, W, O, dan T. Hunger dan Wheelen (2013) menjelaskan langkah-langkah untuk membentuk matriks *SWOT*:

- (1) Pada blok berlabel Peluang (O) dibuat daftar peluang eksternal yang dihadapi saat ini dan yang akan datang (EFAS)
- (2) Pada blok berlabel Ancaman (T) dibuat daftar ancaman eksternal yang dihadapi saat ini dan yang akan datang (EFAS).
- (3) Pada blok berlabel Kekuatan (S) dibuat daftar bidang-bidang khusus kekuatan internal yang dihadapi saat ini dan yang akan datang (IFAS).

- (4) Pada blok berlabel Kelemahan (T) dibuat daftar bidang-bidang khusus kelemahan internal yang dihadapi saat ini dan yang akan datang (IFAS)
- (5) Menghasilkan strategi SO dengan memikirkan cara-cara tertentu dengan menggunakan kekuatan untuk mengambil manfaat dari peluang-peluang yang ada. Mempertimbangkan kekuatan-kekuatan untuk menghindari ancaman-ancaman untuk mendapatkan strategi ST. mengembangkan strategi WO untuk mengambil keuntungan dari peluang yang ada dengan mengatasi berbagai kelemahan. Akhirnya mendapatkan strategi ST sebagai strategi defensif untuk meminimisasi kelemahan dan menghindarkan ancaman.

Tabel 3. Matriks *SWOT (TOWS)*

Faktor-faktor Internal (IFAS)	Kekuatan (S) Daftarkan 5-10 kekuatan internal	Kelemahan (W) Daftarkan 5-10 kelemahan internal
Faktor-faktor Eksternal (EFAS)		
Peluang (O) Daftarkan 5-10 peluang eksternal	Strategi SO Buat strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi WO Buat strategi yang memanfaatkan peluang untuk mengatasi kelemahan
Ancaman (T) Daftarkan 5-10 ancaman eksternal	Strategi ST Buat strategi yang menggunakan kekuatan untuk menghindari peluang	Strategi WT Buat strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber: Hunger dan Wheelen 2003

Tahap membuat *QSPM*

Mengacu pada pendapat David *et al.* (2016), berikut ini tahapan-tahapan yang dilakukan dalam membuat *quantitative strategic planning matrix*.

Langkah 1: Membuat Daftar Faktor Internal dan Eksternal Kunci

Membuat daftar faktor kunci peluang/ancaman eksternal dan kekuatan/kelemahan internal. Faktor eksternal dan internal harus spesifik, dapat ditindaklanjuti, divisional, dan sejauh mungkin kuantitatif, daripada dinyatakan dalam istilah umum yang kabur dan tidak jelas. Ketidakjelasan tidak baik dalam pembuatan keputusan strategik, dan jumlah, persentase, rasio, atau perbandingan

harus dicakup pada masing-masing faktor eksternal dan internal bila memungkinkan. Informasi ini diambil dari Matriks EFAS dan Matriks IFAS.

Langkah 2: Menetapkan Bobot Kepentingan pada Faktor Eksternal dan Internal

Bobot ditetapkan pada setiap faktor, tergantung pada seberapa penting faktor tersebut agar berhasil bersaing. Terpenting, bobot yang ditetapkan harus berjumlah 1,0 untuk faktor eksternal, dan juga berjumlah 1,0 untuk faktor internal. Misalnya, jika ada 20 faktor eksternal, bobot rata-rata yang ditetapkan untuk faktor eksternal adalah 0,05. Perbedaan kecil dalam bobot (yaitu kepentingan relatif berbagai faktor) dapat mewakili informasi strategis yang penting. Misalnya, bobot 0,30 secara numerik 50% lebih penting daripada bobot 0,20. Menentukan kepentingan relatif berbagai faktor eksternal dan internal, (yaitu menetapkan bobot), penting pada akhirnya memutuskan diantara strategi alternatif yang layak (Dibb, 1995). Bobot yang ditetapkan pada faktor eksternal dan internal harus ditempatkan di kolom yang berdekatan dengan faktor kunci eksternal dan internal.

Langkah 3: Membuat Daftar Strategi Potensial

Mengidentifikasi strategi potensial alternatif untuk dipertimbangkan, dan menyusunnya di baris teratas di QSPM. Berbagai strategi alternatif berasal dari analisis SWOT. Strategi harus dinyatakan dalam istilah tertentu, daripada dinyatakan dalam istilah yang tidak jelas. Ketidakjelasan menghambat pengambilan keputusan sedangkan kuantifikasi memfasilitasi proses pengambilan keputusan.

Langkah 4: Menetapkan Skor Daya Tarik/*Attractive Score (AS)* pada Masing-Masing Strategi

Menetapkan skor daya tarik/*attractiveness score (AS)* ke setiap strategi, dengan mempertimbangkan faktor eksternal atau internal masing-masing. Kisaran untuk AS adalah 1 = tidak menarik, 2 = agak menarik, 3 = cukup menarik, dan 4 = sangat menarik. AS ditempatkan di kolom di bawah setiap strategi masing-masing. Jika diberikan skor AS untuk satu strategi, maka berikan skor AS strategi lainnya. Dengan kata lain jika satu strategi mendapat tanda hubung, strategi lain di baris tersebut juga harus mendapatkan tanda hubung. Kerjakan baris demi baris dalam mengembangkan QSPM.

Jika faktor utama eksternal atau internal mempengaruhi satu strategi, itu juga mempengaruhi keputusan akhir atau pilihan yang dibuat, jadi semua strategi

harus dinilai untuk masing faktor eksternal atau internal. Sebaliknya, tanda hubung digunakan untuk menunjukkan situasi di mana faktor kunci tidak berhubungan dengan salah satu strategi yang sedang dipertimbangkan.

Langkah 5 Kalkulasi Total Skor Daya Tarik (TAS)

Perhitungan total skor daya tarik (TAS), ditentukan dengan mengalikan bobot (yaitu kepentingan relatif setiap faktor) dengan AS (yaitu skor daya tarik setiap strategi), untuk menghasilkan peningkatan (terhadap AS itu sendiri) pengukuran daya tarik relatif masing-masing strategi vs strategi lain yang sedang diuji. TAS harus ditempatkan di kolom di bawah setiap strategi, di samping masing-masing strategi AS.

Langkah 6 Menjumlahkan Skor Daya Tarik dan Total Skor Daya Tarik (AS dan TAS)

Menjumlahkan kolom AS dan TAS untuk setiap masing-masing strategi. Semakin tinggi jumlah total skor daya tarik (STAS) untuk strategi tertentu, semakin menarik strategi tersebut, dibandingkan dengan strategi alternatif lainnya. STAS adalah ukuran daya tarik relatif yang lebih baik dibandingkan dengan nilai AS yang dijumlahkan, karena yang pertama mempertimbangkan bobot yang ditetapkan. STAS yang lebih tinggi menunjukkan strategi yang lebih menarik, mengingat semua faktor eksternal dan internal yang relevan yang dapat mempengaruhi alternatifnya. Besarnya perbedaan antara STAS menunjukkan keinginan relatif dari satu strategi dibandingkan strategi lainnya.

Bentuk *Quantitative strategiq Planning Matrix* dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Bentuk *Quantitative Strategiq Planning Matrix*

Faktor-faktor Kunci	Bobot	Alternatif Strategi			
		Strategi 1		Strategi 2	
		AS	TAS	AS	TAS
Peluang Daftar faktor kunci peluang					
Ancaman Daftar faktor kunci ancaman					
Total	1				

Kekuatan					
Daftar faktor kunci kekuatan					
Kelemahan					
Daftar faktor kunci kelemahan					
Total	1				

Sumber: David 2015